

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan merupakan masalah yang penting bagi suatu kelompok atau organisasi kelembagaan, hal ini kepemimpinan adalah merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi bagi keberhasilan kelompok tersebut untuk mencapai tujuan. Pemimpin adalah seorang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain didalam kerjanya dengan menggunakan kekuasaan. Kekuasaan adalah kemampuan untuk mengarahkan dan mempengaruhi bawahan sehubungan dengan tugas-tugas yang dilakukannya.<sup>1</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Al Ambiya ayat 73 yang berbunyi;

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ  
وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ

Tujuan pendidikan akan tercapai dengan meningkatnya mutu pendidikan yang dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Guru sebagai pendidik merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha

---

<sup>1</sup> Nanang fatah, *Landasan Manajemen pendidikan*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 1999  
h.19

pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa betapa penting posisi guru dalam dunia pendidikan. Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen (Pasal 1 Ayat 1) dinyatakan:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>2</sup>

Kompetensi yang dimiliki, baik kompetensi personal, profesional, maupun kemasyarakatan dalam aktualisasi kebijakan pendidikan. Hal tersebut lantaran guru merupakan ujung tombak dalam mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Artinya, berhasil atau tidak berhasil proses belajar mengajar salah satunya dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam mengelola kelas menjalankan perannya sebagai fasilitator, motivator, evaluator dan sejenisnya. Dapat dikatakan bahwa guru sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar.<sup>3</sup>

Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 pasal 8, tentang guru dan dosen dinyatakan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Beberapa kompetensi yang harus

---

<sup>2</sup> Presiden RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Bab I pasal 1 No. 1, Tentang Guru Dan Dosen*, h.2

<sup>3</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007, h. 5.

dipenuhi oleh tenaga pendidik atau guru, yaitu: kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.<sup>4</sup>

1. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substantif kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
2. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, arif, dewasa, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.
3. Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum matapelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang mendasari materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru.
4. Kompetensi sosial berkenaan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

---

<sup>4</sup> Presiden Republik Indonesia, "Undang-undang RI No. 17 Tahun 2007 tentang RPJPN 2005-2025". pasal 39, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 6

Sedangkan kompetensi yang dimiliki oleh guru PAI adalah kompetensi leadership atau kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam seperti halnya telah tertera dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah menyebutkan tentang kompetensi *leadership* yang wajib dimiliki oleh pendidik agama. Kompetensi leadership merupakan kompetensi tambahan yang ditujukan untuk para pendidik agama, khususnya guru PAI, karena tugas seorang guru PAI tidak hanya sebagai penyampai materi akan tetapi juga memimpin, mendidik, dan mempengaruhi siswa serta warga sekolah lainnya agar dapat menerapkan budaya atau nilai-nilai Islami.<sup>5</sup>

Keempat kompetensi tersebut harus bersifat holistik dan integratif dalam aplikasinya. Kompetensi tersebut di atas masih bersifat umum, untuk guru Pendidikan Agama Islam ditambah dengan satu kompetensi lagi yaitu kompetensi kepemimpinan, sebagaimana yang tertuang pada Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 16 tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah atau madrasah.

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2010 pasal 16 ayat 2 mengenai kompetensi kepemimpinan (*leadership*) yaitu: (1) kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah atau madrasah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama, (2) kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis un-

---

<sup>5</sup> KMA Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah dalam Pasal 1 ayat 7 <http://pendis.kemenag.go.id>. diakses tanggal 28 Oktober 2018 pukul 12.35.

tuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah, (3) kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah serta, (4) kemampuan menjaga, mengendalikan dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>6</sup>

Banyaknya permasalahan yang dihadapi pada dunia pendidikan saat ini terlebih lagi era kemajuan teknologi saat ini usia anak-anak dan remaja saat ini telah melenceng dari tujuan yang sebenarnya, sebagian siswa telah terbawa oleh arus globalisasi, moral dan etika saat ini perlu lebih dibina lagi, hal ini tentunya tugas dari guru PAI sangat berperan.

Pendidikan Agama Islam selama ini belum terlalu nampak terlihat dianggap begitu maksimal keberhasilannya, hal ini tentunya berkaitan dengan pengajarnya yaitu guru PAI di sekolah, terlebih dalam menggarap sikap dan perilaku keberagamaan peserta didik serta membangun moral dan etika bangsa, sebagai indikatornya antara lain; 1).Membudayakan ketidakjujuran dan rasa tidak hormat kepada orang tua dan guru dikalangan anak-anak dan remaja 2).Semakin maraknya anak-anak dan remaja gemar melihat gambar-gambar Porno dan atau menonton film dan situs porno 3).Meningkatnya kekerasan atau pertengkaran dikalangan 4).Semakin maraknya anak-anak dan remaja bermain *playstation* sehingga lupa untuk berzikir kehadiran Allah, lalai shalat tepat pada waktunya, serta tidak gemar membaca Al Qur'an dan berdoa 5).Semakin maraknya penggunaan narkoba serta minuman alkohol dikalangan para remaja 6).Menurunnya semangat belajar, etos kerja, kedisiplinan dan kecenderungan untuk memperoleh hidup yang mudah tanpa kerja keras 7).Menurunnya rasa tanggung jawab anak-anak dan remaja, baik terhadap diri sendiri, keluarga, lingkungan

---

<sup>6</sup> Permenag RI Nomor 16 Tahun 2010, *tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah*, pasal 16, h. 99-102. <http://pendis.kemenag.go.id>. (21 April 2018 pukul 15.14).

masyarakat maupun bangsa dan negara 8).Membudanya nilai materialisme (*materialism,hedonism*) diakalangan anak-anak dan para remaja, dll.<sup>7</sup>

Dengan demikian untuk menepis pendapat diatas maka Kepemimpinan Guru Pendidikan agama Islam yang memiliki kompetensi kepemimpinan berperan sangat penting dalam mengelola proses belajar mengajar serta mengkoordinasikan seluruh kegiatan pembudayaan pengamalan agama di sekolah. Sehingga harus menjaga sikap dan perilaku karena dirinya dijadikan teladan dan diikuti baik per buatan maupun perkataanya bagi siswa dan seluruh warga sekolah.

Guru Pendidikan Agama Islam adalah pemimpin dalam membentuk dan mengelola budaya Islami, memiliki tanggung jawab terhadap seluruh aspek Pendidikan Agama Islam mulai dari tanggung jawab terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas hingga mengorganisir kegiatan keagamaan lingkungan sekolah.

Pengembangan budaya Islami harus dijadikan salah satu strategi, pendekatan dan metode dalam mengelola sekolah secara terencana dalam suatu program dan berjalan terus menerus. Faktor penting lainnya adalah peran dan dukungan komunitas sekolah terutama siswa, guru, karyawan dan kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga sehingga tercipta iklim dan budaya Islami yang unggul dan kondusif.

Sebuah lembaga pendidikan tidak akan berkembang dengan baik dan melahirkan kinerja serta prestasi optimal jika tidak dibangun dengan budaya

---

<sup>7</sup> Muhaimin,*Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* Jakarta,Rajawali pers,2011.h.154

Islami. Meskipun demikian masih banyak guru Pendidikan Agama Islam yang belum menyadari akan kompetensi kepemimpinan tersebut. Mereka menganggap bahwa kompetensi kepemimpinan itu hanya milik kepala sekolah atau para wakil wakil kepala. Dengan pemahaman seperti ini kemudian mereka memposisikan dirinya sebagai guru biasa atau sama dengan guru mata pelajaran umum (non agama). Hal ini terlihat, ketika mereka dalam menyusun administrasi ataupun dalam kinerja harian dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru Pendidikan Agama Islam di sekolah yang menjadi tempat bertugas.

Selama ini guru Pendidikan Agama Islam di sekolah sering dianggap kurang berhasil dalam membentuk sikap dan perilaku keberagamaan peserta didik serta membangun moral dan etika bangsa. Hal ini dapat dilihat dari kebawaan guru di mata peserta didik yang kurang mendapat perhatian. Ini menunjukkan adanya pergeseran penghargaan yang selama ini menempatkan profesi guru itu sebagai profesi yang mulia, dan terhormat. Fenomena ini menunjukkan bahwa guru terutama guru Pendidikan Agama Islam harus bangkit, belajar dan memahami perkembangan masyarakat modern. Citra guru yang begitu agung tersebut, mulai kehilangan daya tarik, disebabkan karena status profesi guru yang hidup di dalam dunia tradisional terus dipertahankan di dalam dunia super modern dewasa ini.

Sorotan tajam pada guru Pendidikan Agama Islam di antaranya adalah belum bisa menjadi contoh dan teladan bagi peserta didik dan juga teman sejawat, terutama dalam menanamkan nilai dan norma agama, apalagi sebagai seorang pemimpin bagi orang lain maka ia harus memberikan contoh yang terbaik bagi

lingkungannya, serta dapat memberikan pelayanan lebih kepada peserta didik. Guru agama harus mampu membuat perubahan pada kondisi peserta didik sesuai dengan kompetensi yang harus dimiliki dalam menanamkan nilai dan norma agama. Oleh karena itu peran kompetensi kepemimpinan/*leadership* guru Pendidikan Agama Islam sangat dibutuhkan sebagai pewaris nilai-nilai moral dan ajaran agama Islam dalam membentuk budaya Islami siswa, guna menanamkan nilai dan norma agama di lingkungan sekolah.

Budaya Islami merupakan sekumpulan nilai budaya seperti perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, nilai-nilai sikap dan cara hidup yang Islami dalam lingkungan sekolah yang sangat berperan sekali dalam pembentukan perilaku keagamaan siswa, seperti akhlak terhadap guru, cara berpakaian sampai kepada kebiasaan dalam bentuk kegiatan keagamaan atau ibadah. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Imam Muin Saaduddin, dalam bukunya *Meneladani Akhlak Nabi*, menyatakan:

Faktor-faktor yang membentuk perilaku keagamaan, diantaranya adalah : (1) adat atau kebiasaan, akhlak/perilaku keagamaan itu terbentuk melalui praktek, kebiasaan, banyak mengulangi perbuatan dan terus menerus pada perbuatan itu, (2) sifat keturunan yaitu berpindahnya sifat-sifat orang tua kepada anak cucu, dan (3) lingkungan, yaitu lingkungan masyarakat yang mengitari kehidupan seseorang dan rumah, lembaga pendidikan, hingga tempat kerja.<sup>8</sup>

Keberhasilan organisasi pendidikan dalam membentuk dan mengelola budaya Islami tidak terlepas dari peran kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengorganisasi seluruh potensi sekolah yang ada.

---

<sup>8</sup> Imam Muin Saaduddin, *Meneladani Akhlak Nabi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006, h. 40.



Tujuan suatu organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien sangatlah ditentukan oleh keahlian seorang pemimpin. Dengan kata lain sebuah organisasi dapat lebih berhasil daripada organisasi lain karena dipengaruhi oleh keunggulan kepemimpinannya. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pemimpin dalam membentuk dan mengelola budaya Islami memiliki tanggung jawab terhadap seluruh aspek mulai dari tanggung jawab terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas hingga mengorganisir lingkungan satuan pendidikan. Oleh karena itu guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki kompetensi kepemimpinan.

Kemampuan tersebut hendaknya dilakukan dengan maksimal, penuh tanggung jawab dan berkesinambungan. Mulai dari konsep perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan sampai pada pengawasan berbagai kegiatan Islami di sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan diarahkan pada pencapaian visi, misi dan tujuan sekolah sehingga mampu menggerakkan seluruh warga sekolah dalam menerapkan nilai-nilai Islam, sehingga budaya Islami yang sudah ada dan menjadi kebiasaan tetap ada, terus berkembang. Sebagai pemimpin, juga harus mampu mempengaruhi seluruh warga sekolah dalam pengembangan budaya Islami di sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu mengkomunikasikan nilai-nilai inti, perilaku dan harapan-harapan yang dijadikan landasan dalam bersikap dan berperilaku sehingga budaya Islami dapat melekat di dalam kehidupannya. Jika budaya Islami telah berkembang dengan baik di sekolah diharapkan dapat meningkatkan prestasi akademis, spiritual maupun

akhlak siswa yang pada akhirnya akan menentukan kualitas sekolah.

Pengembangan budaya Islami di sekolah sesungguhnya adalah pembudayaan atau pembiasaan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kehidupan di sekolah. Karena sekolah merupakan pendidikan formal yang bertugas mempengaruhi dan menciptakan kondisi yang memungkinkan perkembangan peserta didik secara optimal.

Undang-Undang Pendidikan No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II, pasal 2 butir ke-3, menyatakan:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>9</sup>

Fungsi pendidikan Nasional tersebut terutama dalam membentuk watak berakhlak mulia termasuk dalam budaya Islami di kalangan siswa sejalan dengan Undang-undang RI Nomor 17 Tahun 2007 tentang RPJPN 2005-2025, yang berbunyi bahwa tujuan pendidikan karakter adalah membantu generasi penerus bangsa untuk mengembangkan potensi kebajikan sehingga terwujud dalam kebiasaan baik hati, pikiran, perkataan, sikap dan perbuatan.<sup>10</sup> Untuk itu perlu pendidikan yang berorientasi pada pembentukan akhlak dengan mengimplementasikan pendidikan keagamaan, penanaman nilai agama serta pengamalan kegiatan keagamaan melalui pembentukan kegiatan religius dan

---

<sup>9</sup> Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*,

<sup>10</sup> Presiden Republik Indonesia, “*Undang-undang RI No. 17 Tahun 2007 tentang RPJ*

pendidik berkualitas yang memiliki kompetensi seorang pendidik untuk membentuk budaya Islami sebagai landasan pendidikan di Indonesia agar tercapai tujuan pendidikan. Untuk memenuhi harapan tersebut dibutuhkan guru Pendidikan Agama Islam yang memenuhi kualifikasi dan kompetensi.

Beberapa bentuk pengembangan budaya Islami seperti membiasakan salam, senyum, sapa, dan semangat, membiasakan berjabat tangan antara peserta didik dengan guru, peserta didik laki-laki dengan peserta didik laki-laki, peserta didik perempuan dengan peserta didik perempuan, membiasakan berdoa pada saat akan mulai dan akhir pembelajaran, membaca Al Qur'an atau membaca Asmaul Husna sebelum pelajaran dimulai, membiasakan shalat zuhur berjamaah, jum'at bersih, infaq jum'at, jum'at takwa dan menyelenggarakan peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi.

Lembaga Pendidikan yang ada di wilayah kecamatan Selat Kuala Kapuas jenjang SMP memiliki 8 buah sekolah 5 buah SMP yang berstatus Negeri dan 3 buah SMP yang berstatus swasta, namun penulis melakukan penelitian hanya dua buah SMP yang berstatus Negeri yaitu SMPN 1 dan SMPN 3 Selat Kuala Kapuas, karena dua sekolah ini dianggap sudah terwakili diantara sekolah sekolah yang ada di wilayah kecamatan Selat kuala Kapuas tersebut.

Pengamatan awal yang dilakukan penulis, yang dilaksanakan Laily Sahridha, S.Ag dengan guru Pendidikan Agama Islam Laily Sahridha, S.Ag di SMPN 1 Selat Kuala Kapuas ditemukan bahwa selain memiliki perencanaan budaya Islami yang bagus, membudayakan pengamalan pengajaran agama islam dan perilaku akhlak mulia, disini peran kepemimpinan guru Pendidikan Agama

Islam sangat dominan; mengatur, memimpin dalam pelaksanaan kegiatan seperti tadarus sebelum kegiatan pembelajaran, ataupun ketika shalat *Dzuhur* berjamaah.

Menurut Ibu Rafiqah, S.Ag bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan sehari-hari ia menerapkan atas kepemimpinan dia selaku guru Pendidikan Agama Islam lebih banyak berperan dalam pengawasan ekstrakurirnya, seperti adanya perencanaan, bimbingan dan pemberian motivator terhadap pengembangan budaya-budaya Islami yang nantinya akan diikuti sertakan dalam berbagai perlombaan dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

Namun melihat dari pengamatan di SMPN 3 Selat Kuala Kapuas dengan Ardiyati, S.Pd.I, M.Pd.I bahwa peran kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam disekolah tersebut lebih banyak bekerja sama dengan guru lain dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan disekolah seperti shalat *Dzuhur* berjamaah, tadarus, Jumat bersih dan yang lainnya dia hanya memberikan intruksi kepada salah seorang guru dan siswa yang dia anggap dapat membantu kegiatan tersebut, hal ini dia beranggapan bahwa seorang perempuan tentu tidak bisa menjadi imam dalam salat berjamaah selama masih ada laki-laki.

Menurut Ibu Rahma Fitri Awal, S.Pd.I, M.Pd.I Kepemimpinan dia sebagai Guru pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan budaya Islami di sekolah adalah merencanakan, mengorganisasikan, memantau dan mengawasi bahkan juga memiliki kemampuan untuk mempengaruhi warga sekolah untuk berpartisipasi dalam kegiatan. Guru PAI di SMPN 3 ini hanya mengarahkan dan

memberikan masukan, dominan kegiatan keagamaan yang dilakukan lebih aktif siswanya, guru hanya memantau dan memberikan pengarahan, artinya peran kepemimpinan pada guru PAI disini sangat terasa bahwa dia hanya memberikan contoh saja, yaitu kemampuan dia sebagai inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama islam pada komonitas sekolah begitu sangat terasa.

Namun dalam hal menjaga dan mengendalikan, mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komonitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia, mereka betul-betul menjadi sebuah keharusan, sebab diantara siswa dan guru dan warga sekolah lainnya di dua sekolah tersebut berbeda agama dan keyakinannya, bahkan ada sebuah perkumpulan dalam menjaga keharmonisan antar pemeluk agama ini dengan sebuah kelompok yaitu FKUB (Forum Kerukunan antar Umat Beragama) khusus bagi guru.

Sekolah yang memiliki latar belakang sebagai sekolah umum negeri, SMPN 1 dan SMPN 3 Selat Kuala Kapuas yang memiliki budaya Islami dan menjadi kegiatan rutin sehingga menjadi kebiasaan yang seperti pembiasaan akhlak mulia 4S (senyum, sapa, salam dan semangat), pembacaan asmaul husna di awal pelajaran, pembacaan surah-surah pendek, shalat Dhuhur berjamaah, berpakaian Islami (menutup aurat ketika olah raga), khataman Qur'an, peringatan hari-hari besar, peduli lingkungan hidup, yang difokuskan sekolah untuk membentuk karakter dan budi pekerti Islami siswa dengan berbagai macam latar belakang pendidikan dan kepribadian.

Melihat fakta di atas dan mengembangkan beberapa hal dalam fungsi manajemen pendidikan yaitu;

1. Perencanaan (planning) adalah pemikiran apa yang akan dikerjakan dengan sumber yang dimiliki. Perencanaan dilakukan untuk menentukan tujuan perusahaan secara keseluruhan dan cara terbaik agar dapat memenuhi tujuan tersebut. Perencanaan juga dapat diartikan sebagai proses penyusunan tujuan dan sasaran organisasi serta penyusunan “peta kerja” yang memperlihatkan cara pencapaian tujuan dan sasaran tersebut.

2. Pengorganisasian (organizing) dilakukan dengan tujuan membagi suatu kegiatan besar menjadi kegiatan-kegiatan yang lebih kecil. Pengorganisasian mempermudah manajer dalam melakukan pengawasan dan menentukan orang yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas yang telah dibagi-bagi. Pengorganisasian adalah proses penghimpunan SDM, modal dan peralatan, dengan cara yang paling efektif untuk mencapai tujuan upaya pepaduan sumber daya.

3. Pelaksanaan (actuating) adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha. Pelaksanaan adalah proses penggerakan orang-orang untuk melakukan kegiatan pencapaian tujuan sehingga terwujud efisiensi proses dan efektivitas hasil kerja.

4. Pengendalian (controlling) adalah suatu aktivitas menilai kinerja berdasarkan standar yang telah dibuat untuk kemudian dibuat perubahan atau perbaikan jika diperlukan. Proses yang dilakukan untuk memastikan seluruh

rangkaian kegiatan yang telah direncanakan, diorganisasikan dan diimplementasikan dapat berjalan sesuai dengan target yang pendidikan yang dihadapi. Pengendalian dapat didefinisikan sebagai proses pemberian balikan dan tindak lanjut perbandingan antara hasil yang dicapai dengan rencana yang telah ditetapkan dan tindakan penyesuaian apabila terdapat penyimpangan.

Peneliti ingin menganalisis kompetensi kepemimpinan (*leadership*) guru pendidikan agama Islam di SMPN 1, SMPN 3 Selat Kuala Kapuas, bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan nilai-nilai Islami di SMPN 1, dan SMPN 3, Selat Kuala Kapuas.

Adapun alasan memilih kedua sekolah ini sebagai obyek penelitian, adalah sebagai berikut:

1. Kedua sekolah ini sudah terakreditasi dengan nilai A.
2. Guru Pendidikan Agama Islam pada dua sekolah tersebut sudah berstatus PNS
3. Guru-guru pendidikan agama Islam di dua sekolah ini sudah dianggap mempunyai dan sudah bersertifikasi.
4. Melihat dari kualitas guru yang ada di dua sekolah ini sebagai barometer dari kualitas guru-guru agama yang ada di sekolah lainnya.

Penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut dan menuangkannya dalam bentuk tesis yang berjudul: “Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri Selat Kuala Kapuas Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah”

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka Permasalahan dalam penelitian yang dirumuskan adalah kepemimpinan guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri Selat Kuala Kapuas Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah, sebagai berikut;

1. Bagaimana kemampuan guru Pendidikan Agama Islam membuat perencanaan pembudayaan ajaran agama dan prilaku akhlak mulia disekolah ?
2. Bagaimana kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah dalam mengembangkan pembudayaan ajaran agama disekolah?
3. Bagaimana kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada sekolah ?
4. Bagaimana kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pengembangan pembudayaan ajaran agama disekolah dalam menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Untuk memberikan arah yang jelas tentang maksud penelitian ini dan berdasarkan Fokus Penelitian yang telah disusun maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :



1. Untuk mengetahui kemampuan guru Pendidikan Agama Islam membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia disekolah
2. Untuk mengetahui kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah dalam mengembangkan pembudayaan ajaran agama disekolah
3. Untuk mengetahui kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah
4. Untuk mengetahui kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pengembangan pembudayaan ajaran agama pada komunitas sekolah dalam menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia .

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini terbagi dua yaitu aspek teoritis dan aspek praktis:

1. Aspek teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya khazanah keilmuan khususnya tentang kepemimpinan guru pendidikan agama Islam sebagai bahan koreksi guna meningkatkan kompetensinya sebagai guru agama Islam yang kompeten dan profesional.

2. Aspek Praktis,

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi untuk:

- a. Penulis, dapat menambah pengalaman dan wawasan secara langsung dalam melakukan penelitian mengenai kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam terutama kompetensi kepemimpinan.
- b. Guru Pendidikan Agama Islam, dapat menjadi masukan dalam mengimplementasikan kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan nilai-nilai Islami di sekolah.
- c. Sekolah, memberi gambaran dan informasi kepada pihak sekolah terutama kepala sekolah dalam mengambil kebijakan dan dukungan terhadap kegiatan-kegiatan dalam mengembangkan nilai-nilai Islami di sekolah

## **E. Definisi Istilah**

Selanjutnya untuk memudahkan dan menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap masalah yang akan dibahas, maka perlu diuraikan istilah dalam judul penelitian ini sebagai berikut:

### **1. Kepemimpinan**

Kepemimpinan adalah kemampuan untuk menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasehati, membina, membimbing, melatih, menyuruh, memerintah, melarang bahkan menghukum dengan maksud agar manusia sebagai bagian dari

organisasi mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan dirinya sendiri maupun dalam organisasi secara efektif serta efisien<sup>11</sup>

Kepemimpinan yang harus dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam untuk mengorganisasi seluruh potensi sekolah dalam mewujudkan budaya Islami (*Islamic religious culture*) pada satuan pendidikan.<sup>12</sup>

Dari beberapa definisi dapat dijelaskan bahwa kepemimpinan adalah suatu seni dalam menggerakkan, mengajak agar orang lain mau bekerjasama untuk mencapai tujuan dan semua itu dipengaruhi gaya kepemimpinan (*Leadership Style*) seorang pemimpin, baik cara bersikap, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan orang lain dalam mempengaruhi orang untuk melakukan sesuatu.

Kepemimpinan dalam penelitian ini adalah bagaimana kemampuan guru Pendidikan agama Islam dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan sampai pada mengawasi berbagai kegiatan Islami di sekolah. Sebagai pemimpin, juga harus mampu mempengaruhi seluruh warga sekolah dalam melaksanakan dan mengembangkan nilai-nilai Islami menjadi sebuah budaya di sekolah.

## **2. Guru Pendidikan Agama Islam**

Guru adalah pendidik profesional dengan mengemban tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan

---

<sup>11</sup> Mulyono, *Educational Leadership; Mewujudkan Efektivitas Kepemimpinan Pendidikan*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), h. 3.

<sup>12</sup> Kementerian Agama RI, *Keputusan Menteri Agama Nomor 211 Tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Pada Sekolah*, [http:// pendis.kemenag.go.id](http://pendis.kemenag.go.id). (5 Maret 2018 pukul 10.09).

mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>13</sup>

Guru pendidikan agama Islam adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi keteladanan, menilai dan mengevaluasi peserta didik.<sup>14</sup>

Guru Pendidikan Agama Islam, adalah guru yang memiliki tugas bukan hanya mengajar/penyampai materi tetapi juga memimpin, mendidik, dan mempengaruhi siswa serta warga sekolah lainnya agar dapat menerapkan budaya atau nilai-nilai Islami.

### 3. Nilai-nilai budaya religius di sekolah

Nilai diartikan menurut Sidi Ghazalba sebagaimana di kutip oleh Chabib Toha, nilai adalah suatu yang bersifat abstrak, ideal. Nilai bukan benda konkrit bukan fakta dan tidak hanya persoalan benar adalah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi maupun tidak disenangi<sup>15</sup>Sedangkan menurut J.R Freankle nilai adalah "*a valuean is idea a concept about what some on thinks is important in life*". Dilihat dari pengertian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara subjek dan objek

---

<sup>13</sup> Presiden RI, Undang-Undang ..., h. 2.

<sup>14</sup> Permenag RI Nomor 16 Tahun 2010, pasal 6,...., h. 33.

<sup>15</sup> Chabib Toha, dkk *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996) h. 61

memiliki arti penting dalam kehidupan<sup>16</sup>

Nilai-nilai religius yang dimaksud adalah sebuah kebiasaan yang berhubungan dengan kegiatan yang tidak bisa diukur dengan secara pasti, hal ini masing-masing siswa dapat mengaflikasikan sehari-harinya dan dapat merasakan sendiri sampai dimana tingkat kedekatan itu sendiri dengan khaliknya (*hablumminallah*) seperti ibadah shalat, puasa, zakat, haji dan ibadah-ibadah lainnya. Selain itu juga bentuk kegiatan lainnya seperti toleransi, akhlak, silaturahmi dan bentuk lainnya yang berhubungan dengan sesama (*hablumminnas*), dan juga bentuk kegiatan yang berhubungan dengan alam sekitarnya seperti penyayang terhadap lingkungan, tumbuhan dan binatang.

Kebiasaan memasukkan nilai-nilai keislaman di sekolah adalah sebagai tugas dan tanggung jawab dari guru PAI pada sekolah dimana ia mengemban tugas tersebut, hal ini adalah merupakan sebuah budaya Islami (budaya *religius*) di sekolah merupakan yang merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah dalam kegiatan keseharian yang didasarkan atas nilai-nilai *religius* (Islami), yang bertujuan terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak sadar warga sekolah sudah mengikuti dan menerapkan ajaran agama yaitu agama Islam.

Dari definisi istilah dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud

---

<sup>16</sup> *Ibid* hlm. 60-61

kepemimpinan dalam penelitian ini adalah kemampuan (pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki dan diaktualisasikan).

Sebagai Guru Pendidikan Agama Islam juga dituntut mampu membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia, selain itu mampu mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan ajaran agama, juga mampu menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dan juga mampu mengendalikan, menjaga dan mengarahkan pengamalan ajaran agama serta mampu menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai kesatuan negara Republik Indonesia.

Seorang pengajar dia juga harus mempunyai jiwa kepemimpinan yang mampu sebagai pemimpin dalam kegiatan keagamaan sehingga menjadi kebiasaan dan membudaya menjadi budaya Islami di sekolah terutama guru-guru Pendidikan Agama Islam yang bertugas di SMPN 1 dan SMPN 3, Selat Kuala Kapuas Kecamatan Kapuas Kalimantan Tengah

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Berkaitan dengan penelitian tesis ini, telah diupayakan penelusuran pembahasan yang terkait dengan masalah Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam. Penelusuran awal dilakukan di perpustakaan pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, menemukan tesis dan buku-buku yang terkait dengan objek pembahasan juga melalui webside, diantaranya:

1. Tesis, Munji Jakfar, mahasiswa S2 Program Studi Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Tahun

2014, dengan judul “Kompetensi Kepemimpinan Guru Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Kulon Progo”. Dari hasil penelitian ini menunjukkan, (1) Didalam kompetensi kepemimpinan guru agama Islam Madrasah Aliyah Negeri se-Kulon Progo termasuk dalam kategori baik, (2) Pengembangan kompetensi kepemimpinan guru agama Islam, yang telah dilakukan oleh guru agama Islam itu sendiri, serta didalam pengembangan kompetensi yang sudah dilakukan oleh Kepala Madrasah terhadap guru agama Islam termasuk dalam kategori baik, (3) Faktor-faktor yang mendukung dalam pengembangan kompetensi kepemimpinan guru agama Islam adalah adanya dari motivasi guru agama Islam tersebut, keterlibatan guru dalam kegiatan-kegiatan keagamaan di madrasah, adanya perpustakaan yang ditunjang buku-buku yang komprehensif dan lengkap, adanya program pengembangan diri dalam bentuk diklat fungsional. Sedangkan factor penghambatnya antara lain: (1) waktu yang terbatas untuk bisa mengembangkan diri, (2) dana pengembangan diri yang terbatas alokasinya, (3) sarana yang ada di madrasah belum maksimal dalam menunjang pengembangan kompetensi guru, dan (4) kurangnya diklat fungsional bagi guru agama Islam.<sup>17</sup>

2. Tesis, Upaya Pengawas PAI dalam pembinaan Kompetensi Kepemimpinan guru PAI pada Sekolah di Kota Banjarmasin oleh Muhammad Firdaus, mahasiswa S2 Prodi Manajemen Pendidikan Islam, IAIN Antasari tahun 2015, hasil

---

<sup>17</sup> Munji Jakfar, “*Kompetensi Kepemimpinan Guru Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Se-Kulon Progo*”, (Tesis tidak diterbitkan, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014), h. vii. <http://digilib.uin-suka.ac.id>, (6 Maret 2018).

penelitian menunjukkan (1) Kehadiran pengawas dalam membimbing guru masih dianggap sebagai penambah beban bagi guru karena kadang kala diberi tugas untuk melengkapi administrasinya, (2) Pembinaan pengembangan kepada guru PAI masih belum optimal, masih ada sebagian pengawas yang belum mengetahui tentang kompetensi kepemimpinan guru PAI, masalah pembinaan guru PAI masih mendapatkan sorotan dari berbagai pihak, khususnya pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pembinaan kepemimpinan guru PAI, kurangnya anggaran dana khusus dalam pembinaan tentang kepemimpinan guru PAI tersebut (3) Upaya dalam pembinaan guru PAI ini tidak sebanding dengan personil pengawas dengan guru PAI tersebut.<sup>18</sup>

3. Tesis, Muhrianor mahasiswa S2 Prodi Manajemen Pendidikan Agama Islam, IAIN Antasari Banjarmasin tahun 2017, dengan judul “ Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Agama di Lingkungan Sekolah (Studi Kasus di SMP Negeri 4 Martapura Kabupaten Banjar Propinsi Kalimantan Selatan), Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam mengembangkan budaya agama di lingkungan sekolah; (a) budaya agama dikembangkan berdasarkan hasil pembentukan opini dan pandangan warga sekolah yang diambil sebagai kebijakan kepala sekolah (*persuasive strategy*), (b) penerapan budaya agama di lingkungan sekolah terlaksana dengan baik, (c) pendekatan

---

<sup>18</sup> Muhammad Firdaus, *Upaya Pengawas PAI dalam pembinaan Kompetensi Kepemimpinan guru PAI pada Sekolah di Kota Banjarmasin* oleh Muhammad Firdaus, mahasiswa S2 Prodi Manajemen Pendidikan Islam, IAIN Antasari tahun 2015, hal vii, <http://idr.uin-antasari.ac.id>.



kepemimpinan yang diterapkan adalah kepemimpinan situasional, dan (d) pelaksanaan kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan budaya agama kepala sekolah selalu menggunakan fungsi manajemen pada setiap kebijakannya yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan pengevaluasian. (2) Bentuk budaya agama yang dikembangkan ada 3 (tiga) kategori, yaitu; (a) Bentuk budaya Ibadah Ilahiah yang terdiri dari; sebelum melakukan aktifitas belajar mengajar peserta didik terlebih dahulu membaca istigfar dan berdoa, kegiatan shalat berjamaah pada waktu dhuhur secara bergiliran yang dibimbing, diatur, diarahkan oleh wali kelas, semua kegiatan intra, ekstrakurikuler di lingkungan sekolah harus berpakaian menutup aurat dan longgar, kegiatan jum'at taqwa dengan membaca istigfar, do'a, ayat kursi kali, membaca Al Waqiah dan di tutup dengan do'a, (b) Bentuk Budaya Sosial terdiri dari; kegiatan silaturahmi ketika masuk pintu pagar sekolah, pelaksanaan Hari Besar Islam dengan perlombaan seperti pekan maulid atau pekan rajabiyah, diadakan Khataman Qur'an diakhir tahun ajaran, mata pelajaran yang diajarkan dalam kelas diintegrasikan dengan nilai-nilai agama sesuai dengan kompetensi, dan kegiatan ekstrakurikuler bernuansa agama seperti pembacaan maulid Habsyi dan seni baca Al Qur'an, (c) Bentuk Budaya Ibadah Lingkungan Hidup yang terdiri dari; peserta didik melakukan kebersihan harian secara terjadwal di kelas dan khusus hari jum'at ada jum'at bersih dan peserta didik secara kontinyu memelihara tanaman di lingkungan sekolah, dan (3) Dukungan warga Sekolah telah dilakukan

dengan baik dengan cara menunjukkan komitmen masing-masing dan dari sudut pandang lain yaitu sikap, dan tindakan semua warga sekolah.<sup>19</sup>

Dari ketiga karya di atas, memiliki kesamaan maupun perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya yaitu pada ke tiga tesis diatas adalah sama-sama membahas mengenai kepemimpinan/*leadership*.

Letak perbedaan secara spesifik dengan ke tiga penelitian sebelumnya yaitu penelitian pertama, kajian penelitian hanya pada kompetensi kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam di sekolah; Penelitian ke dua, terletak pada kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama di sekolah. Pada penelitian ketiga juga meneliti kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama di sekolah; dan jurnal yang membahas tentang gaya dan model kepemimpinan. Sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada menganalisis kompetensi kepemimpinan guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan budaya Islami di dua sekolah yaitu di SMPN 1, SMPN 3 Selat Kuala Kapuas , yang pada akhirnya mampu memberikan gambaran bagaimana peran kompetensi kepemimpinan guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan budaya Islami di sekolah

---

<sup>19</sup> Muhrian Noor, “*Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama di Lingkungan Sekolah (Studi Kasus di SMP Negeri 4 Martapura Kabupaten Banjar Propinsi Kalimantan Selatan)*”, (Tesis tidak diterbitkan, UIN Antasari, Banjarmasin, 2017), h. vi- vi

## **G. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini disusun dalam 5 Bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan terdiri dari Latar Belakang, Fokus penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Definisi Istilah, Penelitian terdahulu, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Konsep kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN 1 dan SMPN 3 Selat Kuala Kapuas Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah. Bab ini berisi tentang: Konsep Kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam, yang berisi Pengertian Kepemimpinan, Kompetensi Kepemimpinan (Telaah Permenag No.16 Tahun 2010), Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam, Pengembangan Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam. Konsep nilai-nilai religius, berisi tentang Pengertian Budaya Islami, Konsep Pengembangan Budaya Islami di Sekolah.

Bab III Metode Penelitian. Berisi tentang Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan data, Analisis Data dan Pengecekan keabsahan Data.

Bab IV Paparan Data dan Pembahasan. Berisi tentang Gambaran Umum SMPN 1 dan SMPN 3 Selat Kuala Kapuas Kabupaten Kapuas Kalimantan tengah. Hasil Penelitian dan Pembahasan berisi tentang Kepemimpinan (*leadership*) Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 dan SMPN 3 Selat Kuala Kapuas

Kabupaten Kapuas Kalimantan tengah, Peran Guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan nilai-nilai Islami di SMPN 1 dan SMPN 3 Selat Kuala Kapuas Kabupaten Kapuas Kalimantan tengah.

Bab V Penutup. Di bab akhir ini berisi kesimpulan dan saran